

STUDI TENTANG MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN MODEREN DINNIYAH PUTERI "PERGURUAN DINNIYAH PUTERI" PADANG PANJANG, SUMATERA BARAT

*STUDY OF MODEL FOR CHARACTER EDUCATION IN PESANTREN
MODERN DINIYYAH PUTERI PADANG PANJANG, WEST SUMATERA*

Oleh Siti Dloyana Kusumah

Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan
Badan Penelitian Dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud. Gd. E Lt. 9
Jl. Jenderal Sudirman- Senayan-Jakarta
Email: yanakusumah@yahoo.co.id
siti.dloyana@kemdikbud.go.id.

Naskah Diterima: 10 Januari 2013

Naskah Disetujui: 13 Februari 2013

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keIslaman, sejak lama dikenal menjadi pusat pembinaan moral dan penjaga tradisi. Namun kini pesantren dihadapkan pada persoalan yang lebih kompleks seperti masuknya nilai-nilai asing sejalan dengan dinamika kebudayaan. Gagasan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui model pembelajaran di Pesantren Dinniyah Puteri Padang Panjang dalam menyikapi persoalan multikultur dan perubahan nilai. Penelitian menggunakan teori eksplorasi, yakni menggali secara dalam berbagai cara dan model pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren dimaksud. Data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi pustaka menunjukkan bahwa kini pesantren tersebut tidak semata-mata menanamkan pendidikan moral dan etika keagamaan semata-mata, akan tetapi melakukan pembudayaan atau pengenalan pranata-pranata kebudayaan kepada santri sebagai upaya untuk membuka wawasan dan kesadaran akan pentingnya menguasai nilai-nilai budaya yang didukung oleh suku-suku bangsa sebagai landasan bagi pembangunan karakter. Keberhasilan Pesantren Dinniyah Puteri dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis keagamaan (Islam), maupun pengenalan pranata kebudayaan, adalah cita-cita pendirinya Rahmah El Yunnusiyah yang ingin membuktikan bahwa perempuan itu punya peranan penting sebagai ibu pendidik, yang cakap dan adil, dan aktif serta bertanggungjawab dalam membangun ketahanan budaya masyarakatnya.

Kata kunci: pesantren, sumber daya manusia, dan pendidikan karakter

Abstract

As an educational institution that focuses on Islamic values, pesantren (Islamic boarding school) has long been known to be the center of moral guidance and keeper of tradition. But now pesantren faces more complex issues such as the in flux of foreign values in line with the dynamics of culture. The study intends to acquire knowledge about learning model applied in Pesantren Dinniyah Puteri Padang Panjang in facing multicultural issues and changing values. The study uses the exploration theory, by digging up various ways and models of learning applied in the Pesantren. Data and information obtained through interviews, observation and bibliographic study indicated that today the Pesantren does not merely teach moral and religious ethics, but also introduce its pupils to cultural institutions as an effort to give an insight and to make them aware of the importance of mastering cultural values as a foundation for character building. The success of Pesantren Dinniyah Puteri in developing Islam-based education and in introducing cultural institutions, are the ideals of its founder, Rahmah El Yunusiyah, who wants to prove that women have important role as competent, fair, active and responsible educator mothers in building cultural resilience of their community.

Keywords: pesantren, human resources, character education

A. PENDAHULUAN

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian wahana transformasi. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren sesungguhnya merupakan model pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial yang semula ditekankan pada pembentukan moral keagamaan, namun kemudian lembaga ini dikembangkan kepada rintisan pengembangan ilmu yang lebih sistematis dan terpadu.

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren ditujukan kepada masyarakat sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa dikatakan sangat alami. Pengabdian tersebut diwujudkan misalnya dengan “pelayanan keagamaan”, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja berkembang ke fase selanjutnya (Taufik Abdullah, 1987:111). Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam

pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat dengan nilai dan tradisi yang telah menjadi karakteristiknya sepanjang perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi yang disinyalir akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Menurut Fuad Hasan (1986:40), strategi dasar perlu dilakukan untuk mencapai ke arah yang lebih baik adalah pengembalian pendidikan. Alasannya adalah dewasa ini pendidikan telah mengalami pembiasaan arti dengan melihatnya hanya sebagai wacana pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan semata. Bahkan dalam kasus tertentu, pendidikan telah diidentikkan dengan sekadar perolehan izasah, atau atribut-atribut formal yang bersifat artifisial lainnya. Pandangan seperti itu perlu direformulasi dengan meletakkan pendidikan sebagai

proses memanusiakan manusia. Berkaitan dengan fungsi pendidikan bagi manusia kiranya perlu kita menyimak pendapat seorang tokoh pendidikan Indonesia, yaitu M.Syafei, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk menjadikan manusia Indonesia agar memiliki seperangkat kelengkapan sikap sebagai berikut: 1) Sifat kemanusiaan setinggi mungkin., 2) Aktivitas yang besar., 3) Kecakapan dalam meniru asli dan meniru bebas., 4) Kecakapan untuk meniru sesuatu yang baru., 5) Rasa tanggung jawab terhadap keselamatan negara dan bangsa serta kemanusiaan., 6) Keyakinan demokrasi dalam hak dan kewajiban., 7) Jasmani yang sehat dan kuat., 6) Keuletan yang besar., 9) Ketajaman berpikir serta logis., 10) Perasaan peka dan halus. Menurut Syafei sifat-sifat tersebut di atas perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menyiapkan mereka memperoleh dua surga yaitu surga di dunia dan surga di akhirat (Tilaar, 2002:133).

Sikap hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiyah dan ukhrowiyah tersebut sesungguhnya sejak lama diterima sebagai pandangan hidup bangsa, bahkan pada masa pemerintahan yang lalu, pemerintah selalu menetapkan bahwa arah pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia seutuhnya. Maksud *statemen* tersebut tidak lain bahwa pembangunan material yang diselenggarakan harus disertai pula dengan pembangunan dalam bidang spiritual. Dengan demikian kehidupan berbangsa akan seimbang.

Pandangan hidup yang mengutamakan keseimbangan tersebut terpancar dalam pola pendidikan di pesantren. Artinya, lembaga pesantren selain mendidik para santri/siswa untuk menjadi orang-orang yang kuat keislamannya, juga mendidik mereka menjadi insan yang mengetahui dan memahami nilai-nilai moral yang bersumber dari kekayaan budayanya. Dengan kata lain, para kiai atau guru yang

mengajar di lembaga pesantren masih kuat mempertahankan sebagian besar nilai-nilai budaya yang lama karena dianggap masih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan masa kini, dan bahkan mengambil nilai-nilai baru apabila dinilai positif dan bermanfaat sebagai tata nilai yang mampu menyikapi lingkungan yang terus berubah.

Upaya untuk mengatasi kelemahan bangsa kita yang kini tengah mengalami distorsi dan dalam tataran tertentu terjadi disintegrasi, banyak warga masyarakat yang merasa tercerabut dari akar budayanya dan kemudian mengabdikan kepada nilai budaya asing yang sesungguhnya sulit mereka cerna dan maknai. Dalam situasi yang demikian, kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyatukan dua sisi kepentingan (dunia dan akhirat) nampaknya menjadi alternatif. Pesantren dengan mengusung pola pendidikan yang islami diharapkan melahirkan manusia yang bukan saja memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga nilai budaya untuk menyikapi perkembangan lingkungannya.

Posisinya sebagai lembaga pendidikan, pesantren sesungguhnya menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius, juga menjadi penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsa. Kedua hal tersebut bertolak dari landasan tradisi masyarakat setempat. Sebagai hasil pergulatan dari kebudayaan yang kreatif antara kajian tradisi, sistem pendidikan, dan pola interaksi antara kiai – santri dan – masyarakat yang dibangun pesantren akhirnya memiliki pola yang spesifik. Dengan demikian pesantren menjadi subkultur bagi Indonesia (Said Aqil Siroj, Ketum PBNU, Kompas 10 Pebruari 2012).

Permasalahan yang kini timbul hakikatnya adalah, terdapat paradoks karena Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jadi jelas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya. Praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut (Gede Raka, dkk., Pendidikan Karakter di Sekolah, dari Gagasan ke Tindakan, 2002:20).

Di samping itu, Indonesia dan masyarakat dunia sekarang tengah mengalami masalah-masalah besar yang sangat berkaitan atau bersumber pada karakter. Di Indonesia berbagai persoalan baik yang berkaitan kebiasaan korupsi, anarki, penurunan disiplin, serta menurunnya kecintaan terhadap kebudayaan dan bangsanya belum terpecahkan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa karakter bangsa Indonesia kini sudah berada pada titik nadir.

Kerawanan seperti yang disebutkan di atas, timbul sejalan dengan mengalirnya informasi yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma baru ke dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Upaya untuk menghindari resiko tersesat dalam arus globalisasi tersebut diperlukan kemampuan untuk memilah-milah, menyaring/seleksi, dan membedakan yang baik dan tidak baik, atau yang pantas dan tidak pantas.

Selain telah mengaburkan batas-batas budaya, globalisasi juga menuntut suatu bangsa atau masyarakat untuk memperjelas dan memperkuat identitas budayanya agar tidak tergilas dalam hempasan globalisasi. Sektor pendidikanlah yang diharapkan dapat

berkontribusi dalam mengembangkan dan memperkuat jatidiri bangsa. Namun demikian pendidikan karakter yang kini tengah berlangsung belum mampu memberikan dampak yang maksimal untuk membentuk moral bangsa, karena sifatnya yang sporadis, timbul tenggelam dan tidak permanen.

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, dan etika yang berpotensi mendukung pembangunan karakter belum banyak dikaji sebagai acuan dalam menyusun kebijakan pelestarian kebudayaan melalui pendidikan karakter di lingkungan pesantren, sehingga dipandang perlu segera menemukan model-model pembelajaran/pembudayaan nilai-nilai tersebut, hingga bisa menjadi rujukan masyarakat luas dan menjadi masukan bagi penyusunan kurikulum pesantren secara nasional.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendapatkan gambaran atau mengidentifikasi secara obyektif model pendidikan karakter yang diselenggarakan di lingkungan pesantren (Perguruan Dinniyah Putri) terutama dalam membangun ketahanan budaya., 2) Untuk mengetahui peranan pesantren dalam menanamkan apresiasi terhadap keanekaragaman suku dan budaya (multikultur)., 3) Sedangkan tujuan idealnya, adalah untuk mempersiapkan data dan informasi tentang model-model pendidikan karakter untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Data dan informasi tersebut sangat bermanfaat sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan di bidang pendidikan karakter dan kebudayaan pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan dua aspek penting yakni: aspek spasial atau lokasi tempat penelitian yakni dilakukan di Pondok Pesantren Modern Khusus Putri “Perguruan Dinniyah Putri” Padang Panjang, Sumatera Barat.

Adapun aspek materi, penelitian difokuskan kepada model-model penanaman atau pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren tersebut meliputi, apresiasi siswa terhadap berbagai aspek kebudayaan *tangible* maupun yang sifatnya *intangible*.

Selain apresiasi terhadap kebudayaan dan komponen-komponennya, penelitian inipun mencoba melakukan pengamatan terhadap berbagai kebijakan, kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana serta fasilitas yang tersedia di pesantren bersangkutan. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, penelitian ini digunakan teori partisipatif-eksploratif artinya menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai pihak terutama dengan menentukan informan dari kalangan pengelola pesantren, para guru maupun siswa. Pendekatan yang digunakan untuk pengolahan data adalah kualitatif yakni menggunakan data dan informasi yang bersumber dari penuturan informan. Namun demikian sebelum penelitian di lokasi dilakukan, sebelumnya secara bertahap dilakukan sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yakni menelaah berbagai tulisan, artikel atau pustaka yang memuat karangan atau tulisan terdahulu. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang obyek penelitian, dan untuk memperkuat teori agar hasilnya lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi pustaka dilakukan di berbagai perpustakaan, baik di lingkungan Kemendikbud maupun di berbagai instansi, seperti pemerintah daerah sesuai lokasi penelitian.

2. Melakukan observasi atau pengamatan langsung di objek penelitian yakni di Pesantren Dinniyah Putri. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang hanya bisa dilihat dengan mata seperti aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran, materi yang wajib

diikuti siswa, serta kegiatan ekstra kurikuler seperti upacara bendera, kesenian, kepramukaan, serta kegiatan lain yang merujuk kepada pendidikan karakter.

3. Wawancara dengan nara sumber (pengelola pesantren), para guru, serta siswa. Wawancara yang dilakukan sifatnya terbuka, artinya memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapatnya dengan rinci. Sementara itu pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan setiap informan yang terpilih bisa mewakili kelompoknya.

4. Melakukan kegiatan pendokumentasian berbagai aktivitas pesantren terutama yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti aktivitas ekstra kurikuler yang diikuti oleh siswa (kepramukaan, kesenian, keputrian, keterampilan, bela diri, dan sebagainya).

5. Tahap akhir adalah pengolahan sekaligus menganalisis setiap data dan informasi yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian disusun menjadi sebuah naskah hasil penelitian.

Secara konseptual, pendidikan sebagai proses pembudayaan di dalam Pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menyimak pada pengertian fungsi dan tujuan pendidikan, tampak jelas adanya kedekatan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Bila dilihat dari sisi pendidikan, bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik hakikatnya adalah kebudayaan. Artinya peserta didik diajarkan tentang makna kebudayaan yang berupa berbagai konsep, gagasan, perilaku dan benda karya budaya yang dihasilkan oleh generasi sebelumnya untuk

diwariskan (transfer) melalui pendidikan kepada generasi berikutnya.

Menurut Moses Caesar Assa, pendidikan di pesantren (penpes) sesungguhnya berupa bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan tersebut didukung oleh 3 unsur utama yakni: 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, 2) kurikulum pondok pesantren, dan 3) sarana peribadatan dan pendidikan seperti masjid, rumah kiai dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan (Moses Caesar Assa, Kompas 11 September 2000).

Pesantren

Secara epistemologi istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dengan kata *santri* yang berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sanskerta, atau mungkin Jawa) artinya orang yang selalu mengikuti guru, yang selanjutnya dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan tambahan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa berarti tempat pendidikan manusia yang baik (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diunduh Tgl. 13/07/2012 Jam 09.20 WIB).

Peranan Pesantren

Pesantren pada awalnya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal (pendalaman materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religious-based curriculum*) tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian pesantren tidak bisa lagi dikatakan sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespon setiap persoalan masyarakat di sekitarnya.

Menurut catatan sejarah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua dan merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum Islam datang. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Kegiatan pesantren itu sendiri merupakan benih yang sangat potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menitik pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif. Demikian juga pengabdian masyarakat yang dilakukan pesantren sesungguhnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren. Nilai pokok yang selama

ini berkembang dalam komunitas santri adalah seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Illahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi (Abd A'la, 2006:4).

Jenis Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren kemudian muncul istilah pesantren *Salaf* dan pesantren *modern*. Pesantren *Salaf* adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama, sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pendidikan umum atau kurikulum. Sistem pendidikan yang diadopsi pesantren modern adalah sebagai berikut; presentase ajarannya lebih banyak memberikan ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum seperti matematika, fisika dan sebagainya. Kondisi tersebut sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern* dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren modern dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren/> 13/7/2012 Jam 9.20).

Ketahanan Budaya

Prof.Dr. Edi Sedyawati mengatakan ketahanan budaya sebagai "*Kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jatidirinya*", tidak dengan menolak segala unsur asing yang datang dari luar, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar tersebut sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. Untuk dapat memiliki kemampuan tersebut, diperlukan daya kreatif, yaitu

daya untuk menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan ini dalam perspektif kekinian. Kebutuhan akan daya kreatif itu pada dasarnya terdapat dalam segala jenis masyarakat, dari yang paling konservatif sampai ke yang paling progresif (Kumpulan Makalah Edi Sedyawati, 1993-1995, hal. 113).

Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam perspektif Islam, artinya bahwa pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul kekhalfahan, yakni pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan. Pengetahuan akan mengantar manusia pada kearifan untuk menjadikan dunia layak huni bagi umat manusia dan mahluk-mahluk Allah lainnya. Kehidupan yang harus dibangun adalah kehidupan yang penuh kesejahteraan dan kedamaian yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Allah di akhirat kelak.

Terkait dengan globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya, secara tidak langsung menuntut suatu bangsa atau masyarakat untuk memperjelas dan menguatkan sosok budayanya agar tidak tergerus dalam gelombang globalisasi. Oleh sebab itu pendidikan dewasa ini diharapkan dapat menyumbangkan dan memperkuat jatidiri bangsa, namun di satu sisi diharapkan mampu menyiapkan warganya untuk menjadi warga dunia yang tangguh. Untuk itu diperlukan model pendidikan yang memberikan perhatian besar kepada terbentuknya kebajikan dan karakter, artinya tidak hanya mementingkan aspek kompetensinya saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang, yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Karakter bersifat memancar dari dalam keluar (inside-out)*, artinya kebiasaan baik akan dilakukan bukan atas permintaan atau

tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri.

Francis.W. Parker mengatakan arah dan tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter. Pendidikan karakter terjadi di mana-mana disertai berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada seseorang (Gede Raka, dkk., 2002:43).

Berkaitan dengan pendidikan karakter di pesantren, secara historis pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memiliki akar tradisi yang panjang dan kuat dalam masyarakat Indonesia. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kelebihan dari lembaga pendidikan lainnya antara lain: 1) Pesantren berbentuk asrama (*boarding school*) yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran secara langgeng dan berkesinambungan, 2) ada kiai yang berperan sebagai pengasuh, guru, pendidik, pembimbing dan yang menjadi sumber suri teladan dan karakter bagi para santri, 3) ada masjid yang menjadi pusat kegiatan dan menjadi penghubung antara pembelajaran dan aktivitas santri di bumi dan “yang di langit”, 4) pembelajaran agama Islam yang komprehensif dan dalam pengertiannya yang luas, dan 5) memiliki lingkungan pendidikan yang hidup, dimana apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari adalah unsur-unsur pendidikan (KH Imam Zarkasyi, dalam makalah Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter Bangsa oleh Dr.Usman Syihab, MA., 2012).

B. HASIL DAN BAHASAN

Islam dan Budaya dalam Pandangan Orang Minangkabau

Orang Minangkabau dikenal sangat kuat agamanya dan kokoh adatnya. Seorang pendukung adat Minangkabau dimanapun mereka berada tidak akan senang apabila dikatakan tidak beradat. Menurut pandangan orang Minang, mereka yang tidak beradat dan tidak beragama

Islam sama artinya dengan orang yang tidak berbudi pekerti, dan dalam bahasa setempat disebut sebagai *indak tahu di nan ampek*.

Adat Minangkabau yang dinamis, menempatkan rasa (hati, arif, intuitif) dan *pareso* (akal, rasio, logika) sebagai hasil dari *alam takambang jadi guru*, makin kokoh keyakinan yang diisi oleh agama Islam yang benar (*haq dari Rabb*). Oleh karena itu untuk membina pribadi anak *nagari* di ranah Minangkabau perlu disiapkan surau sebagai lembaga pendidikan (H. Mas'ood Abidin, 2004:1,2).

Untuk menyikapi setiap perubahan zaman yang ditandai dengan penetrasi dan infiltrasi budaya dari luar dan bersifat materialistik individualistik, serta berdampak terbaikannya budaya kebersamaan, diperlukan upaya untuk mempertahankan budaya dan sistem religi Minangkabau. Tantangan terbesar saat ini adalah menata ulang masyarakat dengan nilai ketuhanan (*tauhid*) dan budaya (*tamaddun*) sebagai mata rantai *tadhamun al Islam*. Hal ini mengandung pengertian kehidupan Islam berada di tempat peradaban manusia dan menggiring masyarakat menuju madaniyah, modern, maju, dan beradab. Upaya konkret ini adalah “*gerakan kembali ke surau*” yang didukung oleh Pemerintah Daerah setempat, bahkan kini telah dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) untuk dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau seluruhnya. Gerakan kembali ke surau juga mengandung pengertian menjadikan orang Minangkabau sebagai masyarakat yang bersendikan *Kitabullah*, memahami bahwa kaidah adat dipertajam makna dan fungsinya oleh pesan syariat. Sementara itu tauhid mendorong manusia memaksimalkan seluruh daya pikir, daya cipta, upaya yang menjadi modal dasar untuk menata kehidupan dengan mendorong karya amal manusia lahir batin dengan motivasi yang berawal dari paradigma tauhid yang benar (intisari

wawancara dengan pimpinan Pontren Batang Kabung, Mei 2007).

Demikianlah bahwa semua upaya yang dilaksanakan dewasa ini merujuk kepada implementasi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang sejak dahulu menjadi sendi kehidupan masyarakat Minangkabau. Gerakan kembali ke surau yang kini gencar diupayakan pada hakikatnya merupakan wujud kepedulian orang tua dan kalangan ulama untuk mengembalikan generasi muda yang hadir di tengah-tengah kegalauan kondisi, agar memiliki prinsip yang teguh, dan menjadi generasi yang sanggup membuat lingkungan sehat, bijak menata pergaulan, tahu diri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertimbangan yang paling mendasar untuk melaksanakan gerakan ini tidak lain karena arus globalisasi yang melahirkan banyak perubahan budaya dan disinyalir menimbulkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dusun-dusun ditinggalkan dan kota menjadi sempit oleh pendatang baru. Dasar-dasar kehidupan menjadi rapuh, dan ahlak karimahpun hilang. Para ulama Minangkabau sepakat untuk meningkatkan kewaspadaan di tengah pengaruh global dengan cara meningkatkan ketauhidan dan memelihara pagar adat yang kuat.

Upaya memperkokoh Ketahanan Budaya melalui Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Khusus Putri "Perguruan Dinniyah Putri" Padang Panjang.

Kami hadir untuk membantu....menyelesaikan masalah yang anda hadapi

Mengobati kepedihan luka hati.. memberikan pencerahan diri agar anda mampu

Untuk selalu tersenyum....sepanjang hidup ini.

Kalimat di atas adalah cuplikan dari motto pontren khusus putri di Padang Panjang yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis islami dapat melahirkan manusia yang bukan saja cerdas secara keilmuan, tetapi juga kesehatan mental. Tujuan pendidikannya sudah jelas mencerdaskan generasi Islam, sekalipun dikelola oleh seorang perempuan pontren ini tumbuh menjadi lembaga pendidikan islami yang harus diperhitungkan eksistensinya.

Sejarah Berdirinya Perguruan Dinniyah Putri Padang Panjang

Perguruan Dinniyah Putri Padang Panjang adalah pondok pesantren modern khusus putri yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tanggal 1 Nopember 1923, ketika Pemerintah Kolonial Belanda berkuasa di Indonesia. Beliau mendirikan pontren ini ketika berusia 23 tahun berkat inspirasi dan dorongan semangat dari kakak kandungnya Zainuddin Labay El Yunnusy di tahun 1915.

Pada awal berdirinya, pontren ini hanya menyediakan program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dengan nama Dinniyah Menengah Pertama (DMP). Lima belas tahun kemudian dibuka program lanjutan setingkat Madrasah Aliyah. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk mencetak kader-kader muslimah yang mampu menjadi ibu pendidik di tengah masyarakat dengan sistem *boarding school* yakni model pembinaan anak didik secara terpadu baik di sekolah maupun di lingkungan asrama.

Kemauan Rahmah yang membaja saat itu dilatarbelakangi juga oleh kenyataan pendidikan kewanitaan yang mengajarkan berbagai keterampilan sangat terbatas. Bagi Rahmah wanita itu punya peranan penting dalam pembangunan. Semua berawal dari rumah tangga, untuk kemudian berlanjut ke jalur kehidupan bermasyarakat. Apa yang menjadi cita-citanya sejak kecil tercermin dalam sistem

pendidikan di Pontren Dinniyah Putri yang dipimpinnya. Pontren ini melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk “Putri” yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggungjawab kepada kesejahteraan masyarakat dan tanah air melalui pengabdian kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

Dipandang dari kerasnya perjuangan dan cita-cita Rahmah memperjuangkan kaum wanita melalui pendidikan, banyak pihak yang mengatakan beliau pahlawan yang sesungguhnya, karena perjuangannya tidak semata-mata dalam pendidikan kewanitaan tetapi juga terjun membela kedaulatan negeri dari kekuatan kolonial Belanda maupun penjajah Jepang. Kini, pontren modern yang digagasnya telah berdiri dengan megah, berbagai program dirintis, aspek kesehatan masyarakat juga diwujudkan dengan berdirinya rumah sakit khusus kaum wanita (Sumber: Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat, Islamic Centre Sumatera Barat, 1981).

Program yang Dikembangkan Pesantren Modern Dinniyah Putri

Hingga saat ini Pontren Modern Dinniyah Putri telah mengembangkan lima (5) program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Tinggi. Secara rinci program dimaksud adalah sebagai berikut:

a.Taman Kanak-kanak Islam Rahmah El Yunnusiyah, bertujuan membantu mengembangkan potensi yang ada dan menanamkan kepribadian islami sedini mungkin untuk anak usia dini.

b.Madrasah Ibtidaiyah Rahmah El Yunnusiyah, bertujuan melahirkan generasi dambaan umat. Kurikulum yang diajarkan merupakan kombinasi dari Kurikulum Pendidikan Nasional, Kementerian Agama dan kurikulum khusus Dinniyah Putri.

c.Madrasah Tsanawiyah Dinniyah Menengah Pertama (DMP) bertujuan melahirkan kader-kader muslimah sejati yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sejak dini sehingga mampu menjadi generasi Islam yang tangguh dengan kepribadian mulia.

d.Kuliyatul Mu’alimat El Yunnusiyah (KMI) setara dengan SMU yang bertujuan melahirkan kader-kader muslimah sejati yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjadi generasi Islam yang tangguh dengan kepribadian mulia. Lulusan KMI banyak yang melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi ternama baik di dalam maupun di luar negeri.

e.Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Dinniyah Putri Rahmah El Yunnusiyah, bertujuan mencetak calon sarjana yang ahli dalam bidang agama sekaligus menguasai manajemen sumber daya manusia (SDM).

Selain mendidik para santri sesuai dengan kurikulum yang sudah baku (bersifat nasional), pesantren inipun seperti halnya lembaga pendidikan yang lain memberikan ruang dan kesempatan kepada santrinya untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan atau minat mereka. Melalui kegiatan ekstra kurikuler, di lingkungan Pontren Dinniyah Putri tumbuh subur berbagai kegiatan antara lain: keorganisasian yang bertujuan untuk mendorong santri agar mampu menjadi pemimpin yang baik atau disebut juga manajemen kepemimpinan, pramuka, *muhadharah* atau pidato dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, kesenian dengan menggali berbagai genre seperti Talempong (kesenian tradisional Minang), paduan suara, Nasyid, teater, seni tari, seni bela diri (Pencak Silat tradisional Minang), Hafidz Al Quran (seni membaca Al Quran), kaligrafi Islam dan sebagainya. Sesuai dengan filosofis awal pendirian yakni meningkatkan derajat kewanitaan dengan berbagai ilmu dan keterampilan, pihak pontren juga memberikan macam-

macam keterampilan rumah tangga yang menjadi bagian dari kegiatan santri. Jenis keterampilan yang diberikan antara lain; tata boga dan penataannya, tata busana, seni bordir untuk menghiasi aneka macam keperluan rumah tangga.

Dalam praktiknya, siswa mengelompokkan dirinya menurut minat dan talentanya, artinya pihak pontren memberikan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan diri dan bakatnya. Aktivitas tersebut dilakukan setiap sore kira-kira pukul 16.00 setelah jam pelajaran resmi selesai dan salat asar telah ditunaikan. Setiap jenis kegiatan memiliki ruang sendiri-sendiri. Sementara mereka yang aktif di kepramukaan biasanya berkumpul di halaman depan pontren, tepatnya di arena yang biasa digunakan untuk penyelenggaraan upacara bendera. Ruang lainnya berada di berbagai sudut pontren dengan berbagai peralatan yang telah disiapkan oleh pengelola pontren. Aktivitas pengembangan diri dan minat tersebut akan berlangsung hingga menjelang waktu magrib.

Selepas Isya, sebagian dari siswa mengelompokkan diri dalam suatu kegiatan peningkatan kemampuan berpidato dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Mereka saling mengoreksi satu dengan lainnya dalam suasana yang sangat demokratis. Dalam satu minggu, akan selalu ada hari khusus untuk kegiatan diskusi siswa. Dengan didampingi guru bidang IPS, para siswa aktif melakukan diskusi dengan topik memahami keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Kegiatan simulasi yang menghadirkan siswa dari berbagai daerah, masing-masing akan bercerita tentang tradisi yang didukungnya. Upaya ini menjadi bagian dari pendidikan multikultur di lingkungan Pontren Dinniyah Putri, sesungguhnya sebuah wujud cita-cita pendiri pontren yang sangat menyadari akan identitas Indonesia yang sangat beragam.

Untuk mengapresiasi seluruh kegiatan siswa selama satu tahun ajaran,

pihak pengelola pontren menyelenggarakan suatu pertunjukan seni budaya sekaligus wisuda siswa atau peringatan hari besar nasional. Pertunjukan yang cukup besar ini diselenggarakan dalam sebuah auditorium yang dilengkapi dengan peralatan yang cukup canggih. Dengan demikian setiap jenis kesenian yang tampil akan kelihatan sangat menarik karena ditata dengan cahaya lampu yang apik.

Selain menjadi upaya konkret pengenalan keanekaragaman suku dan budaya, kegiatan penanaman nilai budaya ini juga bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik, karena disadari Pontren Dinniyah Putri didatangi oleh siswa dari berbagai daerah. Seluruh aktivitas siswa baik yang wajib maupun ekstra kurikuler difasilitasi dengan sarana yang tergolong modern, seperti kelas yang dilengkapi dengan teknik audio visual, laboratorium IPA dan bahasa, perpustakaan yang diisi dengan sejumlah koleksi berkualitas dari sastrawan Indonesia maupun mancanegara, fasilitas dan alat-alat kesenian, dan sarana olah raga yang bisa digunakan seluruh siswa. Seluruh sarana dan fasilitas tadi berada dalam satu kompleks yang terpadu dengan asrama untuk siswa. Dengan demikian, para siswa dapat menuntut ilmu sekaligus mengembangkan bakat dalam kesempatan yang sama. Kondisi pontren yang dibangun demikian megah, indah dan artistik memungkinkan siswa menuntut ilmu dengan tenang dan nyaman. Di banyak pojok dinding bisa dibaca tulisan *never give up* 'pantang menyerah' sebagai motto siswa di Pontren Dinniyah Putri.

Sekalipun demikian beragam aktivitas para santri, namun sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan moral keagamaan, pihak pengelola pesantren tetap memosisikan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk bangunan kehidupan spiritual dalam lingkungan pesantren ialah: *wira'i* yang berarti menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, *khus'yu* artinya perasaan dekat dan selalu ingat kepada

Tuhan, *tawakkal* artinya percaya penuh kepada Tuhan, *sabar*, *tawaddlu'* yakni rendah hati, *ikhlas* dan *siddiq* atau selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya.

Analisis

Menghadapi perubahan zaman, pesantren dengan teologi yang dianutnya ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas dan tidak gamang menghadapi modernisasi sekaligus tidak kehilangan identitas dan jatidirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Untuk tercapainya cita-cita tersebut di atas, proses penanaman nilai budaya yang berlangsung di Pesantren Dinniyah Putri, selain melalui mata pelajaran formal juga dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler. Proses ini berlangsung sejalan dengan proses pengembangan kehidupan sosial yang bermula dari tersedianya sarana pendidikan baru, baik melalui pendidikan yang bersifat sekuler (barat), maupun yang berorientasi pada pendidikan madrasah (Islam). Pada satu sisi, mereka memiliki kebanggaan regional dengan kekayaan adatnya sehingga mereka ingin tetap memeliharanya agar tidak hilang dalam kehidupan nasionalnya. Pada sisi yang lain, Islam dianut secara fanatik jika mereka harus memilih antara adat dan agamanya. Mereka tahu ada perbedaan antara keduanya. Maka para siswa akan merangkul kedua-duanya.

Kultur pesantren dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perubahan yang dilakukan oleh para pengelola

pesantren terhadap lembaga yang dipimpinya bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilangan jalan, akan tetapi merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami oleh pesantren sepanjang sejarahnya. Sekalipun pesantren berdiri dengan teguh di atas landasan tradisi masa lampau, namun elemen-elemen baru atau kebiasaan-kebiasaan baru mulai pula diperkenalkan.

Dengan memahami tata nilai yang berkembang, maka dapat difahami jika hanya nilai-nilai yang dianggap relevan dengan Islam sajalah yang kemungkinan besar dapat segera diadopsi oleh pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam (Islamic Education Institution), pendidikan karakter untuk memperkokoh rasa kebanggaan terhadap bangsa dan budayanya harus selalu berlandaskan keislaman. Seperti halnya berbagai program yang disusun sebagai model penanaman nilai budaya dihadapi dengan sikap kompromis oleh para siswa yang nota bene adalah kalangan muda. Hadirnya berbagai aktivitas sosial budaya khususnya genre kesenian modern yang tidak bersumber pada kebudayaan setempat, tetap mendapat tempat dengan catatan mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian pandangan hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrowiyah kini terpancar dalam panorama yang berwajah ganda dalam pola pendidikan di Pesantren Dinniyah Putri. Artinya lembaga ini selain mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang kuat keislamannya, juga mendidik mereka agar memiliki karakter yang ideal, memiliki pengetahuan budaya yang luas sehingga tertanam dalam dirinya kebanggaan terhadap bangsa dan budayanya.

Nilai-nilai tersebut diupayakan dipelihara dan dilestarikan melalui tradisi keilmuannya yang integral. Integralisasi itu dapat dilihat pada upaya pengembangan *fiqh* dan alat-alat bantuannya yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata

lain, yang dipentingkan dalam model pembelajaran di pesantren ini bukan hanya aspek pengamalan hasil pembelajaran atau ahlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan bermasyarakat.

Berbagai program dan upaya yang dilakukan di pesantren ini, sepanjang sejarahnya telah berhasil mengantarkannya sebagai lembaga yang memiliki kemampuan menyumbangkan pembangunan (mental) spiritual melalui pemberian ruang yang cukup untuk membangun emosi keagamaan yang dalam yang diekspresikan secara intelektual. Dengan nilai dan tradisi luhur yang terpelihara, Pesantren Dinniyah Putri menjadi satu lembaga yang benar-benar mandiri yang tidak tergantung kepada lembaga lain. Demikian pula kemandirian berjalan seiring dengan kesabaran, ketegaran dan tidak mudah menyerah (seperti slogan yang selalu dijunjung tinggi para santri), menjauhkan diri dari keputusan, serta berupaya semaksimal mungkin untuk tetap berada di atas ketentuan nilai-nilai Islam.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan manusia. Dampak positif tersebut, mendorong manusia untuk melakukan berbagai perubahan yang menuju perbaikan hidup. Akan tetapi kemajuan iptek tersebut harus diikuti dengan ketahanan dalam berbagai bidang khususnya spiritual agar tidak menimbulkan keguncangan jiwa karena perubahan yang demikian cepat.

Pesantren Dinniyah Putri adalah salah satu lembaga pendidikan yang sejak awal sudah mempersiapkan siswa (santri) dengan melakukan penyesuaian, artinya mempertahankan sistem pendidikan sebagai lembaga tradisional yang berbasis keislaman, budaya lokal, dan sistem

pendidikan modern. Tujuannya tidak lain untuk menyikapi perkembangan zaman dengan komitmen melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam arti memiliki kemampuan berfikir (otak), hati (keimanan) dan keterampilan, sebagai modal untuk membentuk pribadi siswa (santri) agar dapat hidup di tengah-tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan kepribadiannya.

Dengan demikian latar belakang sistem pendidikan pesantren yang menekankan pada aspek keagamaan, budi pekerti, kejujuran, kemandirian, torelansi dan multikultur kepada para siswa, juga telah memantapkan kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi benteng pertahanan budaya bangsa. Demikian juga bahwa para lulusan pesantren ini akan memiliki pandangan hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrowiyah. Pesantren juga mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan sikap toleransi untuk saling mengenal, menghayati dan menghargai terhadap adanya perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya. Pendidikan di pesantren tidak menafikan penghormatan terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti falsafah Pancasila, UUD 1945, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya yang selalu dinyanyikan setiap hari Senin dalam upacara bendera.

Dengan menyimak berbagai model pengajaran/pembudayaan di Pesantren Dinniyah Putri, dapat dikemukakan bahwa konsep dasar yang dianut oleh pesantren ini adalah "*membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berjatidiri Indonesia*" dan lebih menekankan pada pendidikan keagamaan, budi pekerti, kejujuran dan kemandirian kepada para santri, dan diselenggarakan dengan biaya rendah, dipadu dengan pendidikan pengetahuan umum, maka kehadiran pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang diminati banyak orang.

Demikian juga pendidikan pesantren yang dinilai sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif dan hanya diarahkan pada pembentukan manusia yang islami, ternyata juga menanamkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan.

2. Saran

1. Perlu mengacu kepada syiar agama Islam sebagaimana yang digunakan oleh para wali pada masa lalu, namun tentunya sejalan dan relevan dengan kondisi masa kini yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga mengandung muatan spiritual dan mampu memperhalus kehidupan jiwa siswa atau santri.

2. Perlu diarahkan agar nilai budaya yang berbasis kesenian tidak hanya mempunyai dimensi religius, dalam arti dapat mengantarkan siswa atau santri untuk lebih dekat dengan Allah, tetapi dapat memahami tentang aspek moral yang berkaitan dengan hal baik dan buruk. Itu artinya, diperlukan pengajar yang tidak saja berkemampuan beragamanya, tetapi juga memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap kebudayaan dan kesenian.

3. Membangun pesantren sebagai pendidikan alternatif untuk mengokohkan landasan keilmuan yang tidak saja sebagai bingkai dalam merumuskan Islam dalam konteks kekinian, sekaligus mengembangkan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi lokalnya dalam realitas pendidikan pesantren.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

Abd A'la. 2006.

Pembaruan Pesantren. Sewon Bantul: Pustaka Pesantren.

Edwar (managing editor). 1981.

Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat. Sumatera Barat: Islamic Centre.

Hasan, Fuad. 1986.

Mendekatkan Anak Didik pada lingkungan, Bukan Mengasingkannya. Jurnal Prisma, Tahun XV.

Mas'ood. H. Abidin. 2004.

Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPMI).

Raka, Gede et. al. 2011.

Pendidikan Karakter Di Sekolah, dari gagasan ke tindakan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.

Sedyawati, Edi. 1993/1995.

Kumpulan Makalah. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Supardi, Nunus et. al. 2007.

Peranan Pesantren Dalam Penanaman Apresiasi Seni. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.

Syihab, Usman. 2012.

Makalah Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter Bangsa.

Taufik, Abdullah. 1987.

Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Tilaar, H. A. R. 2002.

Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

2. Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren/13/7/2012>. diakses Jam 09.20 WIB.